

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG.

Dalam kerangka pembangunan bangsa, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya strategis pembangunan nasional, untuk meningkatkan pembangunan suatu bangsa diperlukan adanya bidang pendidikan. Konsep ini mengupayakan upaya mencapai peningkatan mutu pendidikan yang harus disiapkan oleh suatu bangsa agar pembangunan bangsa tersebut dapat dengan cepat, karena adanya dukungan sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai.

Penempatan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu, baik dalam konteks pembangunan nasional maupun tatanan peradaban global merupakan dua sisi dari suatu perubahan, perlu menempatkan pendidikan sebagai kegiatan sentral yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat.

Kesadaran pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan semakin peduli dan sensitivitas yang tajam untuk melahirkan berbagai gagasan pendidikan yang dengan sadar memihak kepada kehidupan bangsa yang lebih cemerlang pada masa depan. Intisari dari berbagai gagasan menurut Winarno Surakhmad (2000 : viii) menunjukkan bahwa :

- (1) pendidikan masih dapat dan harus dijadikan sebuah kekuatan di dalam membangun kehidupan rakyat atau bangsa secara manusiawi;
- (2) pendidikan harus difahami di dalam berbagai hubung kaitnya dengan aspek falsafah yang mendasar, sekaligus dengan aspek praktisnya yang kontekstual; dan

- (3) pendidikan tidak dapat ditangani secara terpisah dari berbagai aspek kehidupan yang luas, karena itulah yang memberikan alasan moral yang kuat kepada eksistensi pendidikan.

Mengacu pada pernyataan tersebut, pendidikan nasional harus dapat dijadikan sebagai pendidikan yang turut menentukan jatuh bangunnya bangsa ini, karena pendidikan itulah yang diharapkan mampu memanusiation dan membudayakan anak bangsa. Oleh karena itu dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1998 – 1999) bahwa “pendidikan nasional perlu ditata, dikembangkan dan dimantapkan secara terpadu dan serasi, baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antar sektor dengan sektor pembangunan lainnya”.

Sebagai dasar penataan pendidikan nasional tidak terlepas dan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 (1989 : 3) bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Optimalisasi proses penataan pendidikan dapat diimplementasikan melalui empat strategis dasar pendidikan yang meliputi : pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, relevansi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dan efisiensi pendidikan.

Untuk kepentingan pada proses penataan pendidikan yang diimplementasikan pada strategi dasar itu, terlebih dahulu harus ada perencanaan pendidikan yang baik yang ditetapkan dalam konteks perencanaan sekolah menurut Djam'an Satori (1999 : 11-13) mencakup :

1. Perumusan isi dan tujuan pengembangan sekolah analisis pihak-pihak yang berkepentingan dilakukan dengan memperhatikan aspirasi guru-guru dan kepala sekolah serta aspirasi murid, orang tua, masyarakat dan pemerintah.
2. Merefleksikan aspirasi para stokeholder.
3. Perumusan bidang hasil pokok (perluasan dan pemerataan mutu, relevansi, efektivitas dan efisiensi pengelolaan) perlu diartikulasikan sebagai rumusan-rumusan yang khas untuk lembaga sekolah.
4. Analisis posisi (internal dan eksternal sekolah) pengendalian dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas pencapaian sasaran dan mengkajiaspek efisiensinya.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa suatu perencanaan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan penuh kebersamaan dari semua pihak yang terkait, sehingga akan memiliki kepuasan dan diterima oleh pemakai jasa pendidikan.

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Di sekolah dasar sebagai satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, upaya ke arah peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan upaya peningkatan mutu personil atau peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan sekolah dasar khususnya guru, salah satunya melalui pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang pelaksanaannya dikombinasikan pada sistem gugus sekolah dengan berpedoman pada Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 079/C/Kep/I/1993 tanggal 7 April 1993. Pembentukan kelompok ini dimaksudkan sebagai wadah pembinaan untuk meningkatkan kinerja guru yang diwujudkan dengan peningkatan interaksi dan kerjasama dengan guru lain yang dapat berbagi pengalaman dalam mengembangkan dan memecahkan masalah-masalah yang ditemukan di sekolah yang pada akhirnya dapat menemukan persepsi yang sama dalam

mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih menunjang keberhasilan murid-muridnya untuk kemudian diterapkan di kelas masing-masing sekolah.

Dari pengalaman para guru yang telah melaksanakan kegiatan kelompok kerja guru, mereka merasakan pentingnya mengikuti dan adanya kegiatan kelompok kerja guru yaitu :

1. masalah dan kesulitan lebih teratasi dengan baik,
2. dapat mengembangkan dan menyebarluaskan hal-hal baru yang berkaitan dengan tugas mereka sehari-hari,
3. memupuk rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa senasib seperjuangan makin berkembang dan meningkat,
4. betapapun beratnya masalah dan kesulitan, bila dihadapi bersama akan terasa ringan,
5. lebih percaya diri karena dapat berperan serta, aktif dalam diskusi, bebas menyanggah, bahkan dapat memimpin pertemuan.

Bahkan AF Tangyong dan kawan-kawan (1990:9) mengemukakan bahwa :

Kelompok kerja guru berguna sebagai menunggu kreatifitas guru, membantu guru mengembangkan topik, menunggu sumbangan gagasan baru dari guru, sumber informasi, wadah komunikasi, bengkel kerja yang berguna, merupakan laboratorium tempat percobaan guru, tempat pembinaan kekeluargaan, dan merupakan pusat perpustakaan bagi guru

Kemudian berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan oleh Djam'an Satori (1989:126) bahwa KKG adalah "wadah kerjasama yang dapat mempertemukan kebutuhan profesional guru-guru. Melalui wadah ini guru-guru memiliki kesempatan untuk berfikir dan bekerja sebagai satu

kelompok dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari di bidang supervisi dalam upaya memperbaiki pengajaran”.

Bahkan menurut teori kelompok Coch and Frech (1972 : 77) bahwa :

*...the produktivity of work group can be greatly increased by methods of work organization and supervision which give more responsibility to work groups, which allow for fuller participation in important decisions, and which make stabel groups the firm basis for support the individual social needs.*

Jack Mazirow (1972) dalam Mustofa Kamil (1997 : 112) menyatakan “*Learning in group is generally the most effective means for bringing about change in attitude and behavior*”. Kedua teori tersebut memberikan arahan bahwa dengan berkelompok kreativitas dan aktivitas anggota akan semakin berproduktif, karena dengan berkelompok berarti tingkat interaksi guru sebagai anggota kelompok juga ikut meningkat karena terjadi saling belajar.

Namun secara empiris, kegiatan kelompok kerja guru walaupun pelaksanaannya cukup efektif masih terdapat kendala yang harus mendapat pembinaan secara terus menerus.

Dedi Supriadi (1998 : 240) melaporkan bahwa “di beberapa daerah, pembinaan seperti ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, sementara di sejumlah lokasi lainnya masih ditemukan kendala yang berkaitan dengan akses guru ke PKG.

Adapun kegiatan kelompok kerja guru yang dirasakan masih belum menggembirakan efektif atau belum berperan dalam tugasnya, diantaranya :

1. Kurang adanya tanggung jawab dan mengelola dari pembina teknis, para pengelola dan anggota KKG / gugus, sehingga kurang peduli dalam melakukan terobosan terhadap pemberdayaan kegiatan kelompok.
2. Penyusunan program gugus dan KKG yang kurang jelas.
3. Pembiayaan dan sarana prasarana yang kurang mendukung.
4. Tingkat kebersamaan diantara guru dirasakan kurang,
5. Waktu pelaksanaan kegiatan sedikit.
6. Kurang tepat memilih pengurus, sehingga KKG yang tadinya aktif menjadi lesu.
7. Programnya menjadi kegiatan yang rutin, tidak bervariasi dan mengakibatkan kejenuhan.
8. Pertemuan-pertemuan tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit, yang bermanfaat bagi anggota.
9. Anggota dan pengurus belum dapat mengidentifikasi permasalahan lapangan sehari-hari

Permasalahan-permasalahan tersebut sangat dirasakan bukan hanya oleh guru itu sendiri, akan tetapi oleh para pembina teknis dan pihak-pihak terkait lainnya. Secara teoritis upaya perubahan perilaku guru melalui kegiatan kelompok kerja guru merupakan pendekatan yang paling efektif dan terarah dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan pembelajaran dan kemampuan mengembangkan diri yang sekaligus berdampak bagi kinerja guru.

Keberadaan kemampuan kerja guru sangat diperlukan, karena guru adalah orang yang terdepan dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap



upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, bahkan Abdul Azis Wahab (1987:54) mengemukakan bahwa : “Salah satu hal penting di dalam inovasi pendidikan khususnya pada tingkat sekolah adalah keterlibatan individu-individu yang akan dikenai inovasi pendidikan tersebut”. Dari pernyataan tersebut betapa eksisnya peran guru dalam dimensi pendidikan, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Bahkan Moh. Uzer Usman (2001 : 7) mengemukakan : “Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan”.

Begitu juga tingkat pendidikan yang diperoleh guru pada jenis dan jenjang pendidikan yang ada di sekolah sebagai salah satu lembaga atau satuan pendidikan yang dewasa ini sudah berkembang sejak lama, memegang peranan penting dan memiliki dampak bagi keberlangsungan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Engkoswara (2001:54) mengemukakan bahwa :”Masyarakat menilai betapa pentingnya sekolah dalam era (IPTEKS). Kadang-kadang bukan hanya itu sekolah adalah segalanya. Sekalipun sekolah sendiri mempunyai keterbatasan-keterbatasan dan memang bukan untuk pendidikan segalanya”.



Pernyataan tersebut memberikan dampak semakin tinggi tingkat pendidikan guru akan memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam mengimplementasikan kinerja guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang merupakan hasil temuan Elih Sudiapermana(1992), Mustofa Kamil (1996), dan Zack Mezirow (1972) menyimpulkan bahwa : “latar belakang pendidikan anggota kelompok memberikan sumbangan efektif bagi terjadinya proses saling belajar individu dalam kelompok, dan hal tersebut secara efektif memberikan sumbangan bagi produktifitas dan efektif kelompok”. Pernyataan tersebut menunjukkan, latar belakang pendidikan yang dimiliki guru, maka aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor akan menentukan pula tingkat kinerja guru itu sendiri.

Namun melihat kondisi hubungannya dengan latar belakang pendidikan, guru-guru sekolah dasar yang ada di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Subang masih memiliki lulusan sekolah keguruan dengan mayoritas dibawah sarjana.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kegiatan kelompok kerja guru dan latar belakang pendidikan terhadap kinerja guru sekolah dasar di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

## B. RUMUSAN MASALAH.

Memperhatikan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru dan latar bekalang pendidikan terhadap kinerja guru



sekolah dasar yang dilaksanakan di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

Dari inti permasalahan tersebut dapat diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini, yaitu variabel kegiatan KKG sebagai variabel yang mempengaruhi, dan kinerja guru sebagai variabel yang dipengaruhi. Sedangkan variabel independent lain yang penulis coba memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru adalah latar belakang pendidikan guru. Sehubungan dengan hal itu penulis mencoba merumuskan bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan Kelompok Kerja Guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar ?
2. Apakah latar belakang pendidikan anggota Kelompok Kerja Guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar?
3. Sejauhmana pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru dan latar belakang pendidikan guru secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar ?

#### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.

##### 1. Tujuan penelitian.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru dan Latar Belakang Pendidikan terhadap kinerja guru sekolah dasar di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Subang Kabupaten Subang.



Sedangkan tujuan khusus yang lebih operasional, penulis rumuskan penelitian ini untuk :

- a. Mengetahui pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar.
  - b. Mengetahui gambaran tentang pengaruh latar belakang pendidikan guru secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar.
  - c. Mengetahui pengaruh kegiatan Kelompok Kerja Guru dan latar belakang pendidikan guru terhadap kinerja guru sekolah dasar.
2. Manfaat penelitian.
- a. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh dan hubungannya antara kegiatan Kelompok Kerja Guru dan latar belakang pendidikan dengan kinerja guru sekolah dasar, sehingga memberikan kontribusi terhadap teori-teori pendidikan khususnya menyangkut kegiatan Kelompok Kerja Guru, proses pendidikan dan kinerja guru.

- b. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan dasar kebijakan bagi guru, pembina pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal kegiatan Kelompok Kerja Guru, proses pendidikan yang hubungannya dengan kinerja guru sekolah dasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

#### D. HIPOTESIS PENELITIAN.

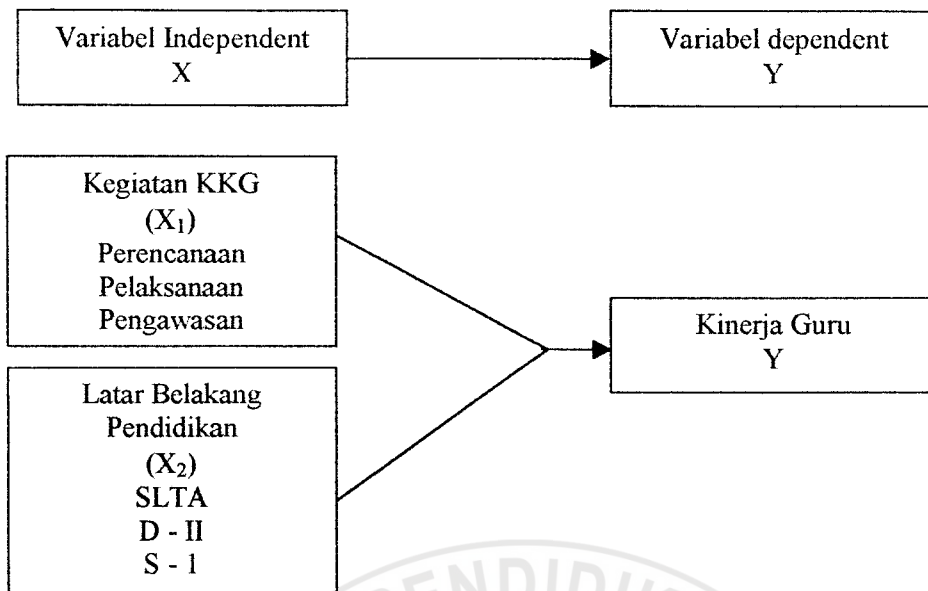
Hipotesis penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah :

1. Kegiatan Kelompok Kerja Guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar.
2. Latar belakang pendidikan guru berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar.
3. Kegiatan Kelompok Kerja Guru dan latar belakang pendidikan guru secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar.

#### E. KERANGKA PEMIKIRAN.

Pengertian kerangka pemikiran secara sederhana dikatakan sebagai paradigma. Sugiyono (2000 : 25) mengartikan bahwa “Paradigma sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya”.

Variabel-variabel penelitian yang penulis kemukakan terdiri dari variabel independent yaitu kelompok kerja guru dan latar belakang pendidikan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja guru. Hubungan setiap variabel dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

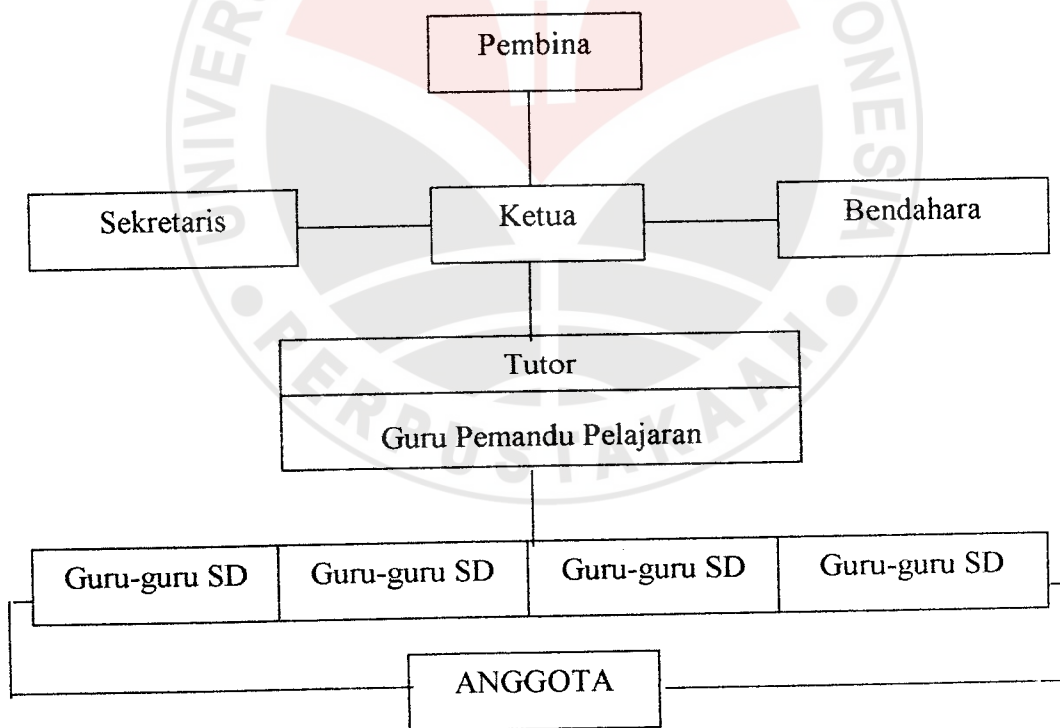
Kerangka Pemikiran Variabel Penelitian

Keberadaan kegiatan KKG sebagai wadah pembinaan profesional guru mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama antara semua anggota kelompok. Kegiatan KKG dimaksudkan untuk dapat memperlancar upaya peningkatan mutu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan profesional guru, dalam hal ini upaya meningkatkan proses belajar mengajar dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh guru.

KKG dibawah naungan gugus sekolah, perlu dikelola dengan baik dan dikembangkan terus pertumbuhannya, sehingga berfungsi secara efektif. Hal ini perlu ditempuh, karena kondisi kinerja guru saat ini masih memerlukan upaya pembinaan dan peningkatan melalui pemberian bantuan profesional seiring dengan lajunya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. KKG sekolah dasar

yang ada di wilayah Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Subang Kabupaten Subang memiliki tujuan serta semangat untuk maju bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepedulian bersama terhadap mutu pendidikan akan sangat berperan aktif dalam menentukan keberhasilan program kegiatan KKG yang pada gilirannya memberikan sumbangan terhadap kinerja guru dan prestasi siswa.

Menurut fungsi dan wewenangnya, pihak-pihak yang mengelola dalam kegiatan KKG diantaranya para pembina, Guru Pemandu mata pelajaran dan Tutor. Untuk melihat lebih jelas tentang mekanisme pembinaan kemampuan guru sekolah dasar dalam Kelompok Kerja Guru digambarkan sebagaimana tertera berikut ini :



Gambar 2 : Mekanisme Pembinaan Guru melalui KKG

Kemudian variabel lain (X2) adalah tingkat pendidikan guru itu sendiri yang memberikan bekal kemampuan pendidikan. Para lulusan pendidikan yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan modal dalam membina kemampuan bekerja sama dan kemampuan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tugasnya. Begitu juga segala tugas dan permasalahan yang dibebankan pada kelompok akan sangat mudah dilakukan sehingga menjadi kelompok yang berhasil dalam melakukan kegiatan yang menjadi garapannya.





